IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 329-340
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.803

Peran Orang Tua dan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar

The Role of Parents and Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Values in Elementary School-Age Children

Mia Aida [1], Rafi Maulana Muslim *[2], Susan Indah Putri [3], Yudelnilastia [4]

[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Corresponding email author: rafimaulanamuslim@gmail.com

Received: 15-10-2026 *Accepted: 25-10-2026* *Published: 02-11-2026*

Abstrak

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar membutuhkan keterlibatan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai keagamaan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah peraturan perundang-undangan serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan tema mengenai jalur pendidikan, peran pendidik, strategi penanaman nilai, dan bentuk kerja sama. Kajian menunjukkan bahwa pendidikan formal memberikan pembelajaran agama secara terstruktur; pendidikan nonformal, seperti TPQ dan madrasah diniyah, memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, dan pengetahuan agama; sedangkan pendidikan informal melalui keluarga membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga jalur tersebut saling melengkapi melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, praktik langsung, dan komunikasi antara pendidik. Artikel ini menegaskan bahwa penanaman nilai agama akan lebih konsisten apabila sekolah, lembaga nonformal, dan keluarga menjalankan peran masing-masing secara terpadu.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Orang Tua; Guru PAI; Pendidikan Nonformal

Instilling religious values in elementary school-age children requires the involvement of families, schools, and community environments. This article examines the roles of parents and Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling religious values through formal, non-formal, and informal education. It employs a literature review method by examining relevant legislation and scholarly journal articles. The sources are analyzed descriptively by grouping themes related to educational pathways, educators' roles, value-internalization strategies, and collaboration. The review indicates that formal education provides structured religious instruction; non-formal education, including Qur'an learning centers and diniyah programs, strengthens Qur'anic literacy, worship practices, and religious knowledge; while informal education within the family develops religious habits in daily life. These pathways complement one another through role modelling, habituation, dialogue, practical activities, and communication among educators. The article argues that religious education becomes more consistent when schools, non-formal institutions, and families perform their respective roles collaboratively.

Keywords: Islamic Religious Education; Parents; PAI Teachers; Non-formal Education

How to Cite: Aida, M., Muslim, R. M., Putri, S. I., & Yudelnilastia, Y. (2026). Peran Orang Tua dan Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam, 2(2),* 329–340. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.803

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan anak. Keberhasilannya tidak cukup diukur melalui penguasaan materi atau kemampuan menjelaskan ajaran Islam, tetapi juga melalui kemampuan

anak menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia sekolah dasar, penanaman nilai keagamaan perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan, pengembangan tanggung jawab moral, dan pembiasaan perilaku sesuai ajaran Islam. Proses ini membutuhkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan pengawasan yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan kehidupan anak (Rosikum, 2018). Nilai keagamaan, dengan demikian, perlu diposisikan bukan sekadar sebagai pengetahuan yang diajarkan, melainkan sebagai pedoman yang membentuk cara anak bersikap dan bertindak.

Penanaman nilai keagamaan berlangsung melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling berkaitan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan ketiga jalur tersebut sebagai bagian dari sistem pendidikan yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal melalui sekolah atau madrasah memberikan pembelajaran agama secara terstruktur, sedangkan pendidikan nonformal melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, dan kegiatan keagamaan masyarakat memperluas kesempatan anak mempelajari serta mempraktikkan ajaran Islam. Pendidikan informal dalam keluarga menjadi lingkungan penting bagi pembentukan kebiasaan religius melalui interaksi dan praktik kehidupan sehari-hari. Perbedaan fungsi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak cukup bergantung pada keberadaan setiap jalur secara terpisah, tetapi juga pada kesinambungan nilai dan praktik yang dialami anak di antara lingkungan tersebut (Syaadah et al., 2023).

Penelitian terdahulu memberikan landasan untuk memahami kontribusi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter religius. Pada tingkat sekolah dasar, program penguatan karakter melalui mata pelajaran PAI memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang terarah agar nilai keagamaan terintegrasi dalam pembelajaran (Solehat & Ramadan, 2021). Guru juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan dalam mengembangkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak Islami siswa (Wibowo et al., 2024). Namun, efektivitas pembelajaran turut berkaitan dengan ketepatan materi yang digunakan. Ketidaksesuaian antara nilai karakter dalam buku ajar dan indikator karakter yang hendak dibentuk dapat mengurangi ketajaman orientasi pendidikan karakter (Zainuddin & Suyata, 2018). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman nilai keagamaan di sekolah membutuhkan keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi, keteladanan guru, dan praktik keagamaan siswa.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan membangun fondasi perilaku religius melalui pengajaran, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan pengawasan. Pendidikan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui arahan verbal, tetapi juga melalui pengalaman anak menyaksikan dan meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Rosikum, 2018).

Pada lingkungan pengasuhan yang lebih luas, penanaman nilai religius juga dapat diintegrasikan dengan pembentukan kepedulian sosial dan semangat gotong royong (Huda, 2025). Sementara itu, internalisasi karakter membutuhkan mekanisme penerapan yang menghubungkan nilai yang diperkenalkan dengan praktik pembiasaan dan dukungan lingkungan (Mahmudah et al., 2026). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar pendukung pembelajaran sekolah, melainkan lingkungan pendidikan yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan orientasi moral dan kebiasaan religius anak.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas peran guru, keluarga, dan lingkungan pengasuhan, keterkaitan ketiganya masih perlu dianalisis secara lebih terpadu. Persoalan mendasarnya bukan hanya bagaimana setiap pihak menanamkan nilai keagamaan, tetapi bagaimana nilai yang diajarkan dapat dipertahankan secara konsisten ketika anak berpindah dari sekolah ke rumah dan lingkungan masyarakat. Pembelajaran tentang disiplin beribadah, misalnya, memerlukan penguatan melalui keteladanan orang tua dan kesempatan mempraktikkan ibadah secara rutin. Sebaliknya, kebiasaan keagamaan yang dibangun dalam keluarga perlu memperoleh penguatan konseptual melalui bimbingan guru PAI. Apabila ketiga lingkungan menyampaikan tuntutan yang tidak selaras, anak berpotensi mengalami kesenjangan antara pengetahuan, kebiasaan, dan praktik keagamaannya. Sinergi pendidikan karena itu perlu mencakup keselarasan nilai, komunikasi, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan, bukan sekadar keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah (Anita et al., 2026).

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran orang tua dan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar melalui keterkaitan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pembahasan difokuskan pada kontribusi setiap lingkungan, strategi penanaman nilai yang dapat diterapkan, serta bentuk sinergi untuk membangun kesinambungan pendidikan agama. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkuat pemahaman tentang penanaman nilai keagamaan sebagai proses pendidikan yang melibatkan keterhubungan antarl ingkungan. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua, guru PAI, dan pendidik agama di masyarakat dalam membangun pembinaan yang konsisten, sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terwujud dalam kebiasaan dan perilaku anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar. Kajian berfokus pada

keterkaitan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam membentuk karakter religius anak. Landasan kajian meliputi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, dan peran keluarga (Kurniawan, 2017).

Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kejelasan identitas bibliografis, dan keterlacakan melalui laman penerbit atau DOI. Literatur yang dianalisis mencakup kajian mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak serta strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di sekolah dasar (Rosikum, 2018; Permatasari & Sukartono, 2022). Seleksi sumber mempertimbangkan kontribusinya dalam menjelaskan pembagian peran, strategi penanaman nilai, dan hubungan antarlingkungan pendidikan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap, yaitu (1) mengidentifikasi konsep dan temuan utama setiap sumber; (2) mengelompokkan informasi ke dalam tiga fokus, yaitu peran orang tua, peran guru PAI, dan sinergi pendidikan formal, nonformal, serta informal; (3) membandingkan argumentasi antarsumber untuk menemukan keterkaitan, perbedaan perspektif, dan implikasinya bagi kesinambungan penanaman nilai keagamaan. Hasil perbandingan kemudian disintesiskan menjadi uraian konseptual yang menjawab tujuan penelitian.

Konsistensi analisis dijaga dengan memeriksa kesesuaian interpretasi terhadap isi sumber dan keterlacakan rujukan. Hasil penelitian berupa sintesis konseptual berdasarkan literatur yang ditelaah, bukan temuan lapangan atau bukti empiris mengenai efektivitas strategi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelaahan literatur menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan pengulangan, keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan. Nilai yang ditanamkan mencakup akidah, ibadah, akhlak, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Internalisasi nilai tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan secara verbal, tetapi perlu diperkuat melalui pengalaman konkret dan perilaku yang dicontohkan secara konsisten. Peran keluarga dalam membangun karakter religius menunjukkan pentingnya keterpaduan antara nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Rosikum, 2018). Sejalan dengan itu, penguatan karakter melalui pembelajaran PAI di sekolah dasar memerlukan program yang terarah agar nilai yang diajarkan dapat terhubung dengan praktik perilaku siswa (Solehat & Ramadan, 2021).

Pendidikan formal menyediakan pembelajaran agama yang terencana melalui mata pelajaran PAI di sekolah dasar atau pembelajaran keislaman di madrasah ibtidaiyah (MI). Pendidikan nonformal memperluas kesempatan belajar melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), madrasah diniyah, pengajian anak, dan program keagamaan sejenis. Sementara itu, pendidikan informal melalui keluarga menanamkan nilai keagamaan melalui interaksi, keteladanan orang tua, aturan rumah, dan kebiasaan sehari-hari. Ketiga jalur tersebut memiliki struktur, pendekatan, dan ruang pembelajaran yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam membentuk karakter religius anak. Sinergi ini membutuhkan keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah, praktik yang diperkuat dalam keluarga, dan pengalaman keagamaan yang diperoleh melalui lingkungan masyarakat. Pentingnya keterhubungan tersebut sejalan dengan kajian tentang kemitraan sekolah dan keluarga dalam pengembangan karakter melalui pendidikan agama Islam (Anita et al., 2026).

1. Peran Guru PAI pada Pendidikan Formal

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membimbing siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang terarah. Keberhasilan pembelajaran PAI perlu dilihat dari keterhubungan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku siswa, bukan semata-mata dari penguasaan materi. Orientasi ini menempatkan guru sebagai pendidik nilai yang membantu siswa memahami makna moral ajaran Islam sekaligus menggunakannya sebagai pedoman bertindak (Wibowo et al., 2024).

Pelaksanaan peran tersebut membutuhkan pembelajaran yang menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman konkret siswa. Nilai kejujuran, misalnya, dapat ditanamkan melalui kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Praktik ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah juga perlu disertai penjelasan mengenai makna serta tujuan pelaksanaannya agar tidak berhenti sebagai rutinitas formal. Penguatan karakter melalui pembelajaran PAI memerlukan perencanaan yang terarah dan dukungan kegiatan sekolah (Solehat & Ramadan, 2021), sedangkan pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana pembentukan karakter keislaman siswa (Permatasari & Sukartono, 2022). Guru juga perlu menyesuaikan bimbingan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, memberikan umpan balik yang membangun, serta menghindari pendekatan yang mempermalukan siswa ketika mengalami kesulitan belajar (Qodriyah et al., 2025).

Tantangan utama pendidikan agama terletak pada kesenjangan antara kepatuhan yang tampak dan penghayatan nilai yang sesungguhnya. Siswa yang mengikuti kegiatan ibadah atau

menaati aturan belum tentu memahami makna dan alasan moral di balik tindakannya. Oleh karena itu, penilaian perkembangan keagamaan perlu mempertimbangkan pemahaman, praktik, sikap, dan konsistensi perilaku siswa dalam berbagai situasi. Peran guru PAI juga perlu diperkuat melalui komunikasi dengan orang tua agar nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan dalam keluarga. Kemitraan sekolah dan keluarga mendukung kesinambungan pembentukan karakter karena anak mengalami penguatan nilai dalam lingkungan yang berbeda (Anita et al., 2026). Guru PAI pada akhirnya berperan bukan sekadar mengajarkan ajaran Islam, melainkan membimbing siswa mengembangkan kesadaran beragama yang tercermin dalam perilaku nyata dan bertanggung jawab.

2. Peran Pendidik Agama pada Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal melengkapi pendidikan agama di sekolah melalui kegiatan terstruktur yang memberi anak kesempatan lebih luas untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran Islam. Lembaga dan kegiatan seperti Pondok Pesantren (PONPES), Raudatul Athfal (RA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), madrasah diniyah, pengajian anak, dan Majelis Taklim menyediakan ruang pembelajaran keagamaan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta. Pendidik agama, seperti ustaz dan ustazah, bertanggung jawab menyesuaikan materi dan metode dengan usia serta kemampuan anak melalui penjelasan, demonstrasi, cerita, latihan, dan pengulangan. Pendidikan nonformal tidak hanya memperluas pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyediakan ruang pembiasaan nilai dan pembentukan akhlak di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan formal, nonformal, dan informal memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam penyelenggaraan pendidikan (Syaadah et al., 2023; Prasetyo, 2023).

Keberhasilan pendidikan nonformal bergantung pada kemampuan pendidik menghubungkan materi keagamaan dengan perilaku konkret anak. Pembelajaran tentang kebersihan sebelum salat, misalnya, perlu diperluas menjadi kebiasaan menjaga kebersihan ruang belajar dan lingkungan rumah. Demikian pula, pengajaran adab terhadap sesama perlu diwujudkan melalui sikap menghormati, berbagi, dan menyelesaikan perselisihan secara baik. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang disertai aktivitas sosial dapat memperkuat keterkaitan antara nilai religius dan perilaku sehari-hari, sebagaimana tercermin dalam kajian pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai religius dan gotong royong (Huda, 2025). Keberhasilan pendidikan nonformal tidak cukup dinilai dari kemampuan membaca Al-Qur'an atau menghafal doa, tetapi juga perlu dilihat dari perkembangan pemahaman, kebiasaan, dan perilaku anak. Penekanan pada praktik nyata penting agar pendidikan agama tidak berhenti

pada penguasaan materi, tetapi berkontribusi terhadap pembentukan akhlak (Kurniawan, 2017; Kaimuddin, 2018).

Orang tua berperan memilih lembaga dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, mengatur waktu belajar agar tidak menimbulkan beban berlebihan, serta mendukung penerapan pembelajaran di rumah. Komunikasi antara orang tua dan pendidik nonformal diperlukan untuk memantau perkembangan anak dan menjaga konsistensi pembinaan. Peran keluarga tetap penting karena nilai keagamaan lebih berpeluang menjadi kebiasaan ketika diperkuat melalui keteladanan dan praktik sehari-hari, bukan hanya diajarkan dalam kegiatan pembelajaran (Rosikum, 2018; Lidiawati & Purnama, 2023). Pendidikan nonformal akan memberikan kontribusi lebih bermakna apabila pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan keterampilan ritual, tetapi terhubung dengan pembentukan akhlak dan diperkuat melalui praktik di sekolah serta keluarga. Sinergi tersebut menempatkan pendidik nonformal sebagai mitra orang tua dan guru PAI dalam membangun kesinambungan pendidikan keagamaan anak (Anita et al., 2026).

3. Peran Orang Tua pada Pendidikan Informal

Pendidikan informal berlangsung terutama dalam keluarga dan lingkungan kehidupan sehari-hari. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama karena anak menyaksikan secara langsung cara orang dewasa berbicara, beribadah, memperlakukan orang lain, dan menyelesaikan masalah. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemberian kasih sayang, perlindungan, pendidikan moral, dan pembentukan kemandirian anak. Keluarga menjadi lingkungan awal bagi perkembangan emosional, sosial, dan keagamaan anak, sedangkan keteladanan orang tua memberikan dasar konkret bagi pembentukan akhlak dan pandangan hidup keagamaan (Kurniawan, 2017; Rosikum, 2018). Nasihat tentang kejujuran, misalnya, akan lebih bermakna ketika orang tua menunjukkan kejujuran dalam tindakan sehari-hari.

Penanaman nilai keagamaan dapat dilakukan melalui pembiasaan doa harian, salat bersama atau pendampingan salat, membaca Al-Qur’an, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan berbagi. Pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten, sabar, dan sesuai dengan perkembangan anak. Orang tua juga perlu menjelaskan makna suatu tindakan dengan bahasa sederhana agar anak tidak sekadar mengikuti perintah, tetapi mulai memahami nilai yang mendasarinya. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan memberikan arahan yang jelas dapat mendukung perkembangan karakter, sedangkan pengasuhan yang terlalu mengekang atau terlalu membebaskan berisiko menghambat pembentukan tanggung jawab dan pengendalian diri. Pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan interaksi dalam keluarga sejalan dengan kajian

tentang pembentukan karakter religius dan kejujuran anak (Lidiawati & Purnama, 2023; Kaimuddin, 2018).

Keluarga juga menjadi tempat anak belajar tanggung jawab dan kepedulian sosial. Melibatkan anak dalam tugas rumah sesuai usia, mengajarkan meminta maaf, menghargai anggota keluarga, meminta izin, berbicara dengan santun, dan membantu tetangga dapat menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata. Praktik tersebut membantu anak memahami bahwa nilai keagamaan tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial dan perilaku sehari-hari. Helyati dan Solichin (2026) menunjukkan bahwa nilai sosial dan keagamaan dapat diwariskan melalui praktik budaya keluarga serta hubungan dengan tokoh yang dihormati. Temuan tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk semua keluarga, tetapi memperlihatkan bahwa keluarga dan lingkungan masyarakat dapat menjadi media transmisi nilai. Pembentukan karakter religius juga memerlukan keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan dan memberikan contoh yang konsisten (Rosikum, 2018).

Dalam konteks kehidupan modern, tanggung jawab orang tua turut mencakup pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan media digital. Pengawasan perlu disertai dialog agar anak tidak hanya mengenal larangan, tetapi juga memahami alasan moral dan konsekuensi perilakunya. Orang tua perlu membangun kedekatan emosional, rasa aman, serta memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Pendekatan ini menuntut keseimbangan antara kasih sayang, aturan yang jelas, dan kesempatan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab. Pendidikan informal bukan berarti orang tua harus menggantikan peran guru PAI, melainkan memperkuat pembelajaran agama melalui komunikasi, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari. Kesinambungan antara pendidikan keluarga dan sekolah menjadi penting agar nilai yang dipelajari anak tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang konsisten (Anita et al., 2026; Kurniawan, 2017).

4. Sinergi Tiga Jalur Pendidikan

Sinergi pendidikan formal, nonformal, dan informal menuntut setiap lingkungan menjalankan perannya secara saling melengkapi dan konsisten. Sekolah menyusun tujuan pembelajaran serta pembiasaan nilai melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), lembaga nonformal memperkuat pengetahuan dan keterampilan keagamaan, sedangkan keluarga membantu anak menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, materi tentang salat dipelajari di sekolah, diperdalam melalui praktik di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) atau madrasah diniyah, kemudian dibiasakan di rumah bersama

orang tua. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak cukup bertumpu pada satu lingkungan, tetapi bergantung pada kesinambungan pengalaman belajar yang diterima anak. Keterpaduan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal menjadi landasan bagi penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh (Syaadah et al., 2023; Kurniawan, 2017).

Internalisasi nilai keagamaan memerlukan proses berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan penerapan nilai dalam berbagai situasi. Mahmudah et al. (2026) menekankan pentingnya model internalisasi nilai karakter dan mekanisme penerapannya dalam pembelajaran. Perspektif tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa nilai tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi perlu diperkuat melalui praktik yang konsisten di sekolah, lembaga nonformal, dan keluarga. Sinergi tidak harus diwujudkan melalui kegiatan besar atau program yang rumit. Komunikasi berkala antara guru PAI dan orang tua, catatan sederhana mengenai kebiasaan anak, serta kesepakatan tentang perilaku yang perlu diperkuat dapat menjadi langkah praktis untuk menjaga konsistensi pembinaan. Kemitraan sekolah dan keluarga juga relevan dalam membangun kesinambungan pendidikan moral melalui pembelajaran PAI (Anita et al., 2026).

Kolaborasi tersebut perlu mempertimbangkan kondisi keluarga, karakteristik anak, dan kemampuan setiap lingkungan pendidikan. Orang tua memiliki keterbatasan waktu, pengetahuan, dan sumber daya yang berbeda, sehingga sekolah dan lembaga nonformal perlu menyampaikan arahan yang realistis serta membuka ruang komunikasi yang tidak menghakimi. Penilaian perkembangan keagamaan anak juga sebaiknya tidak hanya didasarkan pada kepatuhan sesaat atau kemampuan menjalankan ritual, tetapi mencakup pemahaman nilai, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena perilaku yang tampak patuh belum tentu mencerminkan penghayatan nilai secara mendalam. Sinergi tiga jalur pendidikan pada akhirnya bukan sekadar pembagian tugas kelembagaan, melainkan upaya menyelaraskan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai agar pendidikan agama berkembang menjadi kesadaran moral dan perilaku religius yang berkelanjutan (Rosikum, 2018; Solehat & Ramadan, 2021).

5. Implikasi dan Keterbatasan Kajian

Secara praktis, kajian ini menegaskan perlunya perencanaan pendidikan agama yang mengintegrasikan pengetahuan keagamaan, praktik ibadah, dan pembentukan akhlak. Guru PAI dapat mengembangkan pembelajaran berbasis situasi nyata agar siswa mampu menghubungkan ajaran Islam dengan perilaku sehari-hari; pendidik nonformal dapat memperkuat keterampilan keagamaan melalui praktik dan pengulangan; sedangkan orang tua dapat membangun rutinitas

religius melalui keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan di rumah. Pembagian peran tersebut perlu disertai komunikasi dan keselarasan pendekatan agar nilai yang diajarkan tidak berhenti pada penguasaan materi atau kepatuhan sesaat, tetapi tercermin dalam perilaku siswa (Permatasari & Sukartono, 2022; Rosikum, 2018; Anita et al., 2026). Secara teoretis, kajian ini memosisikan pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai ekosistem yang saling melengkapi. Perspektif ini menekankan bahwa pembentukan karakter religius tidak berlangsung secara terpisah pada setiap jalur pendidikan, melainkan melalui kesinambungan pengalaman, keteladanan, dan penguatan nilai dalam berbagai lingkungan kehidupan anak (Kurniawan, 2017; Syaadah et al., 2023).

Keterbatasan kajian ini terletak pada penggunaan studi kepustakaan tanpa pengumpulan data lapangan yang dapat menunjukkan secara langsung bagaimana ketiga jalur pendidikan berinteraksi dalam konteks keluarga dan sekolah tertentu. Sintesis yang dihasilkan menjelaskan keterkaitan konseptual berdasarkan literatur yang ditelaah, tetapi belum dapat memastikan efektivitas bentuk kolaborasi tertentu atau menggeneralisasi penerapannya pada seluruh konteks sosial dan budaya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan studi kasus atau penelitian lapangan dengan melibatkan orang tua, guru PAI, pendidik TPQ atau madrasah diniyah, serta anak usia sekolah dasar. Kajian empiris tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, pembagian tanggung jawab, kendala koordinasi, dan praktik kolaborasi yang sesuai dengan kebutuhan anak serta kondisi lokal. Fokus ini dapat memperluas pemahaman dari pentingnya sinergi secara konseptual menuju penjelasan berbasis bukti mengenai bagaimana sinergi ant ling kungan pendidikan dijalankan dan mendukung pembentukan karakter religius anak.

KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar menuntut keterpaduan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sekolah melalui pembelajaran PAI membangun pengetahuan dan pemahaman agama, lembaga nonformal seperti TPQ dan madrasah diniyah memperkuat keterampilan keagamaan dan praktik ibadah, sedangkan keluarga menginternalisasikan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Ketiga jalur tersebut bukan sekadar lingkungan pendidikan yang berjalan berdampingan, melainkan ekosistem yang perlu menyelaraskan nilai, praktik, dan penguatan perilaku anak. Keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur dari kepatuhan menjalankan ibadah atau menaati aturan, tetapi juga dari pemahaman nilai, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keteladanan, pembiasaan, dialog, praktik

langsung, dan penguatan positif perlu diterapkan secara berkelanjutan melalui komunikasi antara orang tua, guru PAI, dan pendidik agama nonformal.

Kajian ini menegaskan bahwa sinergi antartiga jalur pendidikan merupakan kebutuhan substantif dalam pembentukan karakter religius, bukan sekadar pembagian tanggung jawab kelembagaan. Namun, keterpaduan tersebut memerlukan penyesuaian terhadap kebutuhan anak, kondisi keluarga, dan konteks sosial setempat agar tidak berhenti sebagai anjuran normatif. Karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, hasilnya masih berupa sintesis konseptual dan belum membuktikan efektivitas pola kolaborasi tertentu dalam praktik. Penelitian lapangan selanjutnya perlu mengkaji bagaimana komunikasi, pembagian peran, dan konsistensi pembiasaan dijalankan oleh orang tua, guru PAI, serta pendidik nonformal, sekaligus mengidentifikasi faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Kajian empiris tersebut diperlukan untuk merumuskan pola sinergi yang kontekstual dan menilai kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius anak secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan dalam penyusunan kajian kepustakaan ini. Artikel ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, S., Hamang, H. M. N., Hamid, S., Nasir, H. M., & Muis, A. (2026). School family partnerships in moral character development: A case study of Islamic Religious Education in Indonesia. Journal of Education and Learning Sciences, 6(1), 472–487. https://doi.org/10.56404/jels.v6i1.324

Arsyad, A., Subhi, S., Saliha, H., & Sulitiyas, U. (2017). Peran orang tua terhadap pendidikan anak (Studi Desa Mantang Besar Kabupaten Bintan). Jurnal Masyarakat Maritim, 1(1), 7-17. https://doi.org/10.31629/jmm.v1i1.1658

Helyati, H., & Solichin, M. M. (2026). Tradisi Nyabis Dalam Pendidikan Karakter Keluarga Madura: Resistensi Kultural Terhadap Ekstremisme Keagamaan. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, *2*(1), 153-166. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.524

Huda, N. (2025). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Anak Asuh Pada Nilai Religius dan Nilai Gotong Royong di Panti Asuhan Tunas Harapan Muhammadiyah Panarukan Situbondo. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, *1*(2), 91-98. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.125

Kaimuddin, K. (2018). Pembentukan karakter anak melalui lembaga pendidikan informal. Jurnal Al-Maiyyah, 11(1), 132-152.

Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.* Ar-Ruzz Media.

Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada diri anak dalam lingkungan keluarga. Jurnal Moral Kemasyarakatan, *8*(2), 147–155. https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331

Mahmudah, F. A., Rosadi, D. P. K., & Faizin, M. (2026). Model Pola Internalisasi Nilai Karakter Serta Mekanisme Penerapannya Dalam Pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, *2*(1), 1-10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.176

Permatasari, A. Y., & Sukartono, S. (2022). Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter keislaman pada siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, *6*(4), 6405–6411. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3273

Prasetyo, S. A. (2023). Peran pendidikan agama Islam formal dan non formal dalam meningkatkan akhlakul karimah. Istifkar: Media Transformasi Pendidikan, *3*(2), 152–165. https://doi.org/10.62509/ji.v3i2.86

Qodriyah, Y., Maisaroh, N., & Herlaily, L. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam yang Ramah, Inklusif, dan Moderat Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, *1*(1), 1-10. https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.118

Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pemikiran Keislaman, 11(3), 309-320. https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rohiyah, R., & Rohaeni, A. (2026). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Berakhlak Mulia: Analisis Literatur Pendidikan Islam. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *7*(2), 317–327. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1017

Rosikum. (2018). Pola pendidikan karakter religius pada anak melalui peran keluarga. Jurnal Kependidikan, 6(2), 293-308. https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910

Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis program penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 2270–2277. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2), 125-131. https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298

Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 536-553. https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991

Yuhan, E. (2023). *Karakter Dalam Lingkar Peran Guru PAI*. Guepedia.

Zainuddin, A., & Suyata, S. (2018). Bias penulisan nilai-nilai karakter pada buku ajar Pendidikan Agama Islam sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 140-151. https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21849